

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Industri film merupakan salah satu media massa yang memiliki peran signifikan dalam membentuk, bahkan mengubah persepsi sosial masyarakat melalui representasi karakter, narasi, dan visualisasi budaya. Bukan hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, pada saat ini banyak film yang dibuat sebagai media untuk menggambarkan realitas dari kehidupan yang sebenarnya terjadi di masyarakat, karena kemampuannya dalam menggambarkan realita sekitar, serta menyampaikan pesan pada penonton (Alfathoni, 2020). Film dapat memberikan interpretasi unik melalui teknik sinematografi, skenario, dan pengarahan gaya. Interpretasi yang diberikan pada penonton seringkali bukan hanya bertujuan untuk menyampaikan informasi, melainkan juga untuk menekankan perspektif tertentu yang mungkin memberikan ikatan emosional (Simatupang, 2024).

Melalui konstruksi visual dan alur cerita yang dibawakan, sebuah film berpotensi besar untuk mempengaruhi dan membentuk cara pandang penonton terhadap isu- isu tertentu, terutama yang sedang terjadi di masyarakat. Hal tersebut menunjukkan bahwa meskipun film dapat membentuk sebuah persepsi baru, pada prosesnya bersumber pada kondisi sosial yang nyata. Dengan kata lain, realitas yang ada pada masyarakat direkam oleh film dan diproyeksikan kembali melalui layar sebagai bentuk representasi budaya suatu kelompok masyarakat (Sobur dalam Laksitadewi, 2024).

Salah satu bentuk narasi yang seringkali diadaptasi oleh industri film adalah *fairytale* atau dongeng. Dongeng merupakan salah satu warisan budaya yang paling lama bertahan hingga saat ini, biasanya menceritakan tentang kejadian- kejadian yang luar biasa, diluar akal sehat manusia, penuh khayalan, dan dianggap tidak akan pernah benar-benar terjadi (Maghfiroh, 2024). Dongeng merupakan sebuah karya sastra yang terus menerus diproduksi dalam berbagai format visual hingga saat ini. Biasanya digunakan untuk memengaruhi pembentukan persepsi anak-anak dalam memahami konsep gender, moralitas hingga membentuk definisi kecantikan dalam benak masyarakat. Adanya dongeng seringkali mengajak pembacanya untuk memahami arti dari menjadi laki- laki, atau perempuan yang kemudian dapat menjadi panduan pembaca dalam menyetujui ataupun menentang norma yang ada dalam masyarakat (Susanti dalam Rane, 2024).

Pemahaman dan pengimplementasian makna oleh seorang individu terhadap diri, dan lingkungannya dapat dibentuk melalui bacaan yang mereka dapatkan sedari kecil. Kuykendal (dalam Hafiza, 2022) menyampaikan “*the cultural norms represented in fairy tales play a large part in the socialization processes of the child who reads them*” yang maknanya, dongeng berperan dalam merepresentasikan norma budaya yang ada, serta membantu dalam proses sosialisasi anak- anak yang membacanya. Namun sayangnya, dalam banyak dongeng klasik masih sering ditemukan pola representasi gender yang bersifat patriarkal dan ditampilkan secara berulang. Kondisi ini dikhawatirkan dapat memengaruhi pemahaman anak terkait identitas gender dan cara mendefinisikan karakter dan peran dalam kehidupan sosial (Sturm dalam Hafiza, 2022).

Salah satu narasi klasik yang paling berpengaruh secara global adalah *Cinderella*, sebuah dongeng yang telah diadaptasi ke dalam berbagai budaya. Versi yang paling dikenal luas saat ini berakar pada koleksi The Grimm Brothers tahun 1812, dalam kisah berjudul *Aschenputtel: The German Cinderella*. Teks tersebut memuat stigmatisasi terhadap karakter perempuan melalui penggambaran perilaku dan visual yang timpang antara Cinderella sebagai tokoh perempuan protagonis, dengan sifat yang tunduk dan patuh, serta paras yang cantik dan kedua saudari tiri yang digambarkan memiliki paras yang buruk rupa, berperilaku jahat, dan pada akhirnya menerima konsekuensi tragis sebagai bentuk sanksi sosial. Penggambaran ekstrem yang dituliskan oleh The Grimm Brothers, seperti tindakan pemotongan anggota tubuh demi menyesuaikan diri dengan standar kecantikan yang ada seolah menguatkan persepsi bahwa perempuan yang gagal memenuhi kriteria kecantikan dan kepatuhan adalah sosok yang layak menerima penderitaan. Sejalan dengan argumen Sturm (dalam Hafiza, 2022) bahwa konstruksi narasi klasik yang telah dikonsumsi masyarakat selama berabad-abad ini membentuk diskursus mengenai standar feminitas, di mana kecantikan fisik diidentikkan dengan kebajikan moral, sementara ketidaksesuaian fisik dianggap sebagai representasi dari penyimpangan atau keburukan.

Konstruksi nilai dalam narasi ini tidak dibuat secara kebetulan, melainkan disesuaikan dengan kondisi sosiopolitik abad ke-19, di mana penulisan kisah tersebut dipengaruhi oleh upaya The Grimm Brothers dalam melestarikan warisan budaya dengan cara mengumpulkan dan menuliskan kembali kisah rakyat (*Märchen*) untuk menunjukkan bahwa Jerman punya akar budaya, bahasa, dan

nilai-nilai luhur yang asli di tengah pendudukan Napoleon. Sebagaimana dicatat oleh *National Endowment for the Humanities*, Grimm Brothers meyakini bahwa cara paling alami untuk menyatukan kelompok masyarakat ialah melalui sejarah dan bahasa yang terdapat pada budaya rakyat mereka sendiri, dalam hal ini *Aschenputtel* ditulis sesuai dengan bagaimana masyarakat Jerman ditahun tersebut, yang memiliki standar moral dimana anak perempuan dibentuk untuk memahami peran wanita ideal dalam lingkup domestik (Zipes, 2015).

Dalam dunia dongeng, secara garis besar perempuan hanya diberikan dua pilihan yakni menjadi sosok yang pasif seperti Cinderella, atau dianggap sebagai sosok yang sama sekali tidak mampu memenuhi standar kecantikan yang ada (Moi dalam Yeni & Rizano, 2022). Dalam banyak dongeng, stereotip feminis dan patriarki hadir dan digambarkan sebagai suatu standar yang harus dipenuhi oleh perempuan. Memiliki karakteristik fisik yang sempurna, serta digambarkan memiliki sifat lemah lembut seakan akan menjadi menjadi standar bagi perempuan agar dapat dinilai sempurna. Menurut Marcia Lieberman (dalam Erum, 2019), terdapat tiga faktor yang sering disampaikan dalam narasi dongeng yakni; perempuan cenderung dikonstruksikan sebagai sosok yang pasif, menunggu untuk dipilih, dan pada akhirnya memperoleh *reward* berupa cinta atau pernikahan sebagai bentuk validasi sosial. Tokoh protagonis yang lugu dikonstruksi sebagai sosok yang layak mendapatkan kehidupan yang baik, sementara mereka yang dianggap menyimpang harus menerima hukuman. Liebermen juga menyampaikan bahwa meskipun perwujudan tema pernikahan dalam dongeng klasik mungkin terdengar kuno, hingga saat ini, anak perempuan masih terus diajarkan bahwa

kepatuhan merupakan kewajiban yang nantinya akan mendatangkan imbalan materi dan sosial dalam bentuk pernikahan. Peran perempuan yang terus menerus dikonstruksi sebagai gadis, istri, dan ibu yang baik dalam dongeng mempertegas betapa sentralnya posisi pernikahan dalam kehidupan seorang perempuan. Dengan demikian, menjalankan peran gender secara tepat dianggap sebagai jaminan untuk meraih kebahagiaan melalui institusi pernikahan yang ideal (Erum, 2019).

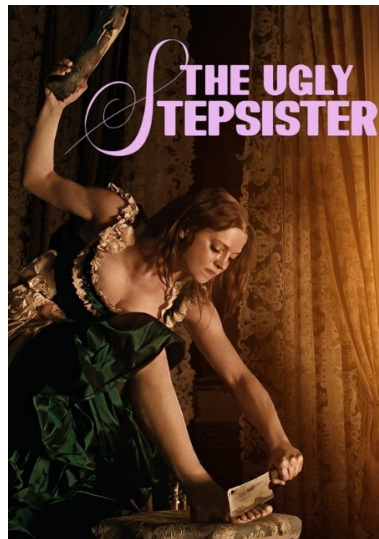
Standar yang telah disebutkan tersebut kemudian seolah menjadi tolak ukur bagi perempuan lain yang tidak sesuai dengan unsur-unsur tersebut, sehingga mereka dianggap tidak feminim dan menyimpang. Hal ini kemudian menumbuhkan anggapan yang merugikan karena menjadi batasan mengenai bagaimana seorang perempuan seharusnya tampil, bertindak, dan menjalani kehidupan bermasyarakat (Arby et al., 2022). Adanya diskursus feminitas seperti ini yang terus tumbuh dan berkembang dalam masyarakat kemudian membentuk wacana yang menghubungkan bahwa kecantikan fisik identik dengan kebaikan, sementara perempuan yang tidak sesuai seperti standar kecantikan yang ada dianggap sebagai karakter yang buruk serta tidak layak. Mitos terhadap standar kecantikan inilah yang juga seringkali disampaikan melalui representasi tokoh dalam cerita rakyat yang ada di masyarakat, sehingga tanpa sadar membentuk pola pikir bahwa perempuan baik selalu ditampilkan lebih cantik dibanding tokoh penjahat (Alamri, 2023).

Dongeng yang pada dasarnya memiliki fungsi sebagai pembentuk moralitas kemudian mengalami pergeseran fungsi, nilai patriarki yang muncul kemudian menempatkan perempuan dalam posisi yang pasif, dan dinilai berdasarkan

penampilan fisiknya saja. Disampaikan oleh Mutmainna (dalam Hafiza, 2022) bahkan sebuah cerita tidak dapat disebut sebagai dongeng apabila tidak memenuhi dua syarat, yakni ; Adanya tokoh perempuan cantik yang menderita secara fisik maupun mental, atau adanya tokoh seorang putri yang digambarkan sebagai sosok yang lemah dan tak mampu membela diri. Kedua, adanya tokoh pangeran yang muncul dan menyelamatkan sang putri, kemudian membawanya ke dalam kehidupan yang penuh kebahagiaan. Dengan representasi perempuan seperti inilah kemudian muncul diskursus dalam masyarakat bahwa perempuan dengan paras cantik dalam cerita digambarkan dengan perilaku yang baik, dan mayoritas karakter protagonis dianggap berharga karena kecantikannya (Hafiza, 2022). Dengan inilah maka eksplorasi identitas perempuan menjadi sesuatu yang menarik untuk diteliti, terutama dengan tingginya kemunculan kesadaran masyarakat atas perspektif perempuan dalam diskursus sosial, politik, dan budaya (Rane, 2024).

Sara Mills (dalam Masitoh, 2020) menyampaikan bahwa suatu teks tidak memiliki makna yang absolut, tidak juga digambarkan sebagai sesuatu yang netral dan menggambarkan realita secara apa adanya, melainkan juga mencerminkan latar belakang, kebiasaan pribadi, hingga posisi sosial dari penulisnya. Makna dalam suatu wacana selalu bersifat dinamis dan posisi dari tokoh sebagai subjek atau objek ditentukan oleh bagaimana struktur penulisan dan narasi digunakan oleh penulisnya untuk memengaruhi persepsi pembaca, atau penonton, atau dengan kata lain penggunaan bahasa tidak dapat dilepaskan dari pengaruh lingkungan sosial (Marzuki, 2023). Sehingga dengan melakukan pembacaan ulang terhadap sebuah ideologi yang direpresentasikan oleh suatu tokoh dalam cerita, maka dapat

menunjukkan sudut pandang baru, dimana kompleksitas dan ketidakpastian menjadi bagian dari interpretasi. Hal inilah yang memungkinkan penafsiran yang lebih beragam dan memperkaya makna pemahaman terhadap karya sastra (McQuillan dalam Anafiah, 2024).



Gambar 1. 1 Poster Film The Ugly Stepsister

Sumber : *Justwatch.com*

Film *The Ugly Stepsister* merupakan karya debut pertama sutradara Emilie Blichfeldt yang tayang pertama kali pada 7 Maret 2025, dan tayang secara global pada 14 Mei 2025. Berdasarkan data dari situs *IMDb.com*, film *The Ugly Stepsister* mendapatkan penilaian yang cukup positif dengan rating 7/10 bintang, serta mencatatkan total 6 kemenangan dan 23 nominasi di berbagai ajang penghargaan film global. Di tingkat internasional, film ini berhasil masuk dalam jajaran nominasi *Panorama Audience Award* untuk kategori Film Terbaik pada Berlin International Film Festival (Berlinale) 2025. Selain itu, pada ajang penghargaan paling bergengsi di dunia, *Academy Awards (Oscars) 2026*, film ini meraih

nominasi dalam kategori *Tata Rias dan Tata Rambut Terbaik (Best Makeup and Hairstyling)* atas karya Thomas Foldberg dan Anne Cathrine Sauerberg.

Capaian nominasi Oscar ini memperkuat urgensi penelitian bahwa aspek konstruksi visual dan tata rias dalam film ini memiliki peran sentral dalam membangun diskursus feminitas serta standar kecantikan yang dialami oleh para tokohnya. Film ini merupakan *remake* dari kisah klasik Cinderella, yang didalamnya mengangkat sudut pandang dari saudari tiri Cinderella, yang bernama Elvira. Tokoh yang umumnya dikenal karena kejahatannya pada Cinderella diberikan ruang dalam film ini untuk menceritakan kehidupan, sudut pandang, serta motivasi dirinya untuk menjadi cantik, sesuai dengan standar feminitas yang ada dalam masyarakat. Hidung yang tinggi, pinggang yang kecil, mahir menari, semua merupakan usaha tokoh Elvira membuktikan pada ibunya bahwa ia bukan merupakan perempuan yang gagal ditunjukkan secara eksplisit dalam film ini.

Penggambaran tokoh Elvira sebagai sosok yang memiliki sisi lemah dalam film menjadi bukti bahwa stigmatisasi yang selama ini dilekatkan padanya tidak lain merupakan hasil dari diskursus feminitas yang ada dalam masyarakat. Pergeseran sudut pandang memposisikan tokoh saudara tiri sebagai subjek utama, mengarahkan penonton untuk memahami bahwa tindakan dari Elvira bukanlah kejahatan murni, melainkan hasil dari tekanan sosial dari tokoh perempuan lain disekitarnya untuk memenuhi standar kecantikan yang dianggap ideal. Film ini tidak lagi menampilkan dikotomi “baik” dan “buruk” secara hitam dan putih, melainkan menghadirkan pengalaman dan tekanan sosial yang melatarbelakangi tindakan tokoh *stepsister*. Film ini secara tidak langsung melakukan rekonstruksi

terhadap alur cerita dongeng klasik, sekaligus membongkar bagaimana sistem patriarki mampu memaksa perempuan melalui relasi kuasa dan standarisasi feminitas tertentu.

Untuk melihat bagaimana feminitas direpresentasikan melalui tokoh-tokoh perempuan dalam cerita, penelitian ini menggunakan analisis wacana kritis Sara Mills, yang berfokus pada dua aspek secara garis besar yakni posisi subjek-objek, serta posisi penulis-pembaca. Dilengkapi juga dengan analisis yang lebih mendalam, yakni secara verbal, visual, dan naratif-diskursif. Sara Mills berpandangan bahwa perempuan sering kali diposisikan sebagai objek yang dilihat, dinilai, dan diceritakan melalui perspektif yang lebih dominan yakni perspektif laki-laki yang mendukung terjadinya budaya patriarkal. Posisi subjek dan objek berperan penting dalam membentuk konstruksi sebuah teks, sehingga pihak yang memiliki posisi lebih dominan biasanya memiliki kuasa untuk mendefinisikan sebuah realitas akan ditampilkan, sehingga mereka dapat memengaruhi peristiwa atau kelompok lain ke dalam bentuk wacana tertentu yang dihadirkan kepada khalayak (Novianti, et al., 2022).

Melalui kacamata analisis wacana kritis, pembaca dapat berupaya untuk memahami bagaimana suatu wacana dapat membentuk persepsi terhadap tokoh-tokoh perempuan dalam film *The Ugly Stepsister*. Dengan menggunakan teori analisis wacana kritis, film *The Ugly Stepsister* dapat dianalisis secara mendalam untuk melihat bagaimana diskursus feminitas dikonstruksi melalui tokoh-tokoh dalam film. Film ini menceritakan kehidupan Elvira sebagai sosok saudari tiri yang menerima tekanan psikologis dari ibunya sepeninggal ayah tirinya. Sang ibu yang

pertama kali membangun konstruksi bahwa ia adalah “anak yang tidak dapat diandalkan” hanya karena penampilan fisik Elvira yang tidak sesuai dengan standar yang dimiliki oleh ibunya. Ucapan tersebut kemudian terus melekat dikepalanya, dan menumbuhkan pemikiran bahwa anak yang sempurna dan dapat diandalkan adalah anak yang dapat mengangkat ekonomi keluarganya, dengan cara menikahi pangeran.

Penelitian ini berupaya memahami bagaimana diskursus feminitas direpresentasikan melalui posisi tokoh- tokoh perempuan yang terjadi di sekitarnya. Penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan sebagai upaya menelaah ulang apakah representasi yang disajikan dalam kisah klasik Cinderella merupakan representasi yang sesuai dan adil terhadap tokoh-tokohnya yang mayoritas adalah dari perempuan. Hal ini perlu diteliti dikarenakan dongeng bukan hanya cerita yang disampaikan pada anak-anak, melainkan juga bagian dari sistem budaya yang kemudian akan membentuk diskursus mengenai feminitas, standar kecantikan, nilai moral, hingga identitas perempuan dalam masyarakat. Penelitian ini diharapkan dapat membuka pemahaman bahwa gambaran perempuan dalam dongeng klasik tidak bersifat tunggal, dan bahwa representasi perempuan merupakan hasil konstruksi sosial sehingga keberagaman pengalaman perempuan layak mendapatkan ruang dalam narasi populer.

1.2. Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka peneliti dapat merumuskan masalah dalam penelitian ini, yaitu :

“Bagaimana Diskursus Feminitas direpresentasikan oleh Tokoh-Tokoh Perempuan dalam Film *The Ugly Stepsister*?”

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana diskursus feminitas direpresentasikan melalui tokoh-tokoh perempuan dalam film *The Ugly Stepsister*. Melalui kacamata analisis wacana kritis Sara Mills, penelitian ini akan membedah bagaimana posisi subjek dan objek ditempatkan dalam narasi untuk menunjukkan tekanan standar kecantikan serta norma gender yang mengatur para tokohnya secara fisik dan perilaku. Kemudian, penelitian ini juga berusaha mengungkapkan apakah film *The Ugly Stepsister* merekonstruksi definisi feminitas yang mengerucut pada standar-standar tertentu, menjadi narasi yang kompleks dan beragam. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan pada kajian media mengenai representasi identitas perempuan, khususnya dalam melihat bagaimana relasi kuasa dalam masyarakat mampu mengatur standarisasi dari fisik dan perilaku perempuan dalam budaya populer.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah kontribusi pada kajian representasi perempuan dalam media, terutama melalui perspektif analisis wacana kritis Sara Mills yang menekankan pada siapa yang diposisikan sebagai subjek dan siapa yang menjadi objek dalam sebuah cerita. Pendekatan ini memberikan ruang untuk memahami bagaimana kekuasaan bekerja dalam narasi film, khususnya pada tokoh perempuan yang kerap distereotipkan. Selain itu,

penelitian ini dapat memperkaya diskusi mengenai rekonstruksi tokoh perempuan pada dongeng dalam budaya populer.

1.4.2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan wawasan dalam studi komunikasi dalam memahami bahwa representasi tokoh perempuan dalam film tidak terlepas dari konstruksi sosial dan naratif yang ada di masyarakat. Penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi bagi pembuat film dan pekerja kreatif untuk menghadirkan karakter perempuan dengan representasi yang lebih berimbang dan tidak terpaku pada stereotip lama. Selain itu, temuan penelitian ini juga dapat dimanfaatkan oleh mahasiswa, akademisi, maupun peneliti lain sebagai referensi dalam kajian terkait wacana gender, relasi kuasa, dan representasi tokoh perempuan dalam film serta dalam konteks rekonstruksi cerita dongeng.